

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia kebutuhan konsumsi daging dirasa semakin meningkat setiap tahunnya sesuai dengan kenaikan jumlah penduduk di Indonesia. Salah satu usaha peningkatan pengadaan daging sapi baik dari segi jumlah maupun kualitasnya dapat diperoleh dengan usaha penggemukan sapi potong atau *feedlot* yang merupakan salah satu sektor pendukung ketersediaan protein hewani. Usaha penggemukan sapi potong merupakan salah satu sektor usaha peternakan yang memiliki potensi dan menjadi peluang usaha yang sangat baik untuk dapat dikembangkan di Indonesia. kebutuhan daging sapi di Indonesia diperkirakan terus meningkat hingga 700.000 ton/tahun namun yang dapat terpenuhi dari produksi dalam negeri hanya 400.000 ton / tahun.

Usaha penggemukan sapi potong merupakan usaha pemeliharaan sapi potong yang bertujuan untuk mendapatkan produksi daging berdasarkan pada peningkatan bobot dan tinggi melalui pemberian makanan yang berkualitas dan waktu yang sesingkat mungkin. Oleh karena itu pemilihan jenis dan bangsa sapi perlu diperhatikan termasuk pada karakteristik sapi karena akan sangat berpengaruh pada keuntungan yang maksimal.

PT. Juang Jaya Abdi Alam merupakan salah usaha penggemukan sapi potong atau *feedlot* yang berlokasi di Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan dengan luas lahan sekitar 300 hektar dengan kapasitas yang terdiri dari 16 kandang yang dapat menampung kurang lebih 25.000 ekor sapi dengan populasi saat ini sebanyak 18.000 ekor, dengan Jenis sapi yang terpilih yaitu sapi Brahman cross. Sapi brahman cross yang ada di PT. Juang Jaya Abdi Alam terdiri dari Brahman *reed*, *white* Brahman dan Brangus. Sapi Brahman Cross yang diimpor dari Australia saat datang ditimbang terlebih dahulu untuk mengetahui berat awal dari sapi tersebut. Sapi baru datang memiliki berat yang berbeda-beda dengan kisaran berat 250, 300, dan 350 kg. Produktivitas ternak potong yang dinyatakan dengan penambahan bobot badan merupakan gambaran keberhasilan pemeliharaan ternak dalam kurun waktu tertentu. salah satu faktor yang berperan penting dalam

menunjang produktivitas dan keberhasilan usaha peternakan adalah pakan dan biosekuriti.

1.2 Tujuan

Tugas Akhir ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai Penerapan Biosekuriti di PT. Juang Jaya Abdi Alam, yang berlokasi di Sidomulyo, Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

1.3 Kerangka Pemikiran

Biosekuriti merujuk pada kondisi dan usaha yang dilakukan untuk mencegah masuknya penyakit ke dalam usaha peternakan atau lingkungan sejenis. Ini melibatkan program yang dirancang untuk melindungi hewan ternak dari potensi serangan penyakit serta sebagai langkah awal dalam mengendalikan penyebaran wabah.

Penerapan biosekuriti berlandaskan pada prinsip untuk mencegah penyakit masuk ke dalam peternakan dan mencegah penyebaran penyakit dari peternakan tersebut. Konsep ini diimplementasikan melalui tiga tahap utama, yaitu Pra-Penetrasian (Pre Entry), Titik Penetrasi (Point of Entry), dan Pasca-Penetrasian (Post Entry). Pendekatan tiga tingkat ini bertujuan untuk meminimalkan risiko masuknya penyakit ke dalam peternakan. Dengan menerapkan biosekuriti, tujuan utamanya adalah mengurangi potensi penyebaran agen penyakit di lingkungan PT. Juang Jaya Abdi Alam. Hal ini pada gilirannya akan berkontribusi untuk meningkatkan produktivitas sapi, menjaga kesehatan dan kondisi sapi tetap optimal, serta mendukung keberlangsungan usaha peternakan secara keseluruhan.

1.4 Kontibusi

Laporan tugas akhir mengenai Penerapan biosekuriti di PT. Juang Jaya Abdi Alam Sidomulyo Lampung Selatan diharapkan dapat memberikan manfaat berikut: sebagai sumber informasi dan referensi bacaan bagi mahasiswa dari Politeknik Negeri Lampung. Bagi para pembaca, diharapkan laporan ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai penerapan biosekuriti, serta membuka wawasan mengenai metode yang lebih efektif dalam penerapannya dalam masyarakat. Dengan demikian, kesalahan signifikan dalam hal biosekuriti dapat dihindari.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biosekuriti

Biosekuriti berasal dari penyatuan dua kata, yaitu "bio" yang merujuk pada makhluk hidup dan "sekuriti" yang mencakup pengamanan atau perlindungan. Secara harfiah, istilah ini merujuk pada pengendalian atau perlindungan terhadap makhluk hidup. Dalam konteks budidaya ternak, biosekuriti adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk mencegah masuknya penyakit ke dalam peternakan atau meluas keluar dari lingkungan peternakan. Semua tindakan ini bertujuan untuk memisahkan hewan ternak dari agen penyakit dan sebaliknya, terutama dalam lingkup laboratorium. Biosekuriti mengacu pada kondisi dan upaya untuk menghentikan mata rantai masuknya agen penyakit ke populasi ternak dan untuk menjaga bahwa agen penyakit yang ada dan diisolasi di dalam laboratorium tidak mencemari atau disalahgunakan, sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) tahun 2014.

Sementara itu, "biosafety" berfokus pada kondisi dan usaha untuk melindungi personel atau operator serta lingkungan laboratorium dan sekitarnya dari agen penyakit hewan. Ini dicapai melalui penyusunan protokol khusus, penggunaan peralatan pendukung, dan desain fasilitas pendukung.

Biosekuriti adalah konsep yang integral dan memiliki dampak signifikan pada keberhasilan sistem produksi hewan ternak, terutama dalam mengurangi risiko dan konsekuensi masuknya penyakit menular dan non-menular. Jika praktik biosekuriti dilaksanakan dengan baik, produktivitas hewan ternak, efisiensi ekonomi, dan hasil produksi dapat dicapai. Biosekuriti adalah bagian penting dari manajemen sistem, terutama dalam pencegahan penyakit. Setiap komponen dalam biosekuriti, termasuk sistem yang diterapkan (seperti vaksinasi, pengobatan, pengendalian hewan liar, dan lainnya) serta fasilitas yang digunakan, memiliki peran krusial dalam keberhasilan program keamanan hewan tersebut.

2.2 Biosekuriti Pada Bakalan Sapi

Menurut Menristek (2005), penting untuk memperhatikan dengan cermat impor ternak dalam bentuk bibit untuk penggemukan atau sebagai induk. Tujuan utamanya adalah agar ternak yang diimpor tidak membawa agen penyakit berbahaya dari negara asalnya. Peran yang dimainkan oleh balai karantina sangatlah krusial dalam melakukan pemeriksaan agar semua produk bahan pangan yang masuk, termasuk ternak, bebas dari penyakit dan kontaminasi biologis yang berpotensi membahayakan konsumen. Prinsip ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) tahun 2014 yang mengatur persyaratan untuk masuknya sapi siap potong, yaitu:

Kesehatan yang baik, harus didukung oleh sertifikat kesehatan hewan (*health certificate*) yang dikeluarkan oleh otoritas veteriner di negara asal, yang menunjukkan bahwa ternak memenuhi persyaratan kesehatan hewan (*health requirement*). Selain itu, diperlukan sertifikat asal ternak (*certificate of origin*) yang diterbitkan oleh pejabat yang memiliki kewenangan di negara asal. Proses ini juga mencakup periode penahanan antibiotik dan hormon pertumbuhan sebelum ternak diangkut dari tempat pengeluaran. Bukti dari hal ini harus didukung oleh sertifikat kesehatan hewan (*health certificate*) yang dikeluarkan oleh otoritas veteriner di negara asal. Dengan demikian, para aturan ini menjaga agar impor ternak mematuhi standar kesehatan dan keselamatan yang ditetapkan, mencegah penyebaran penyakit, serta melindungi konsumen dari risiko kesehatan yang timbul dari produk-produk ternak tersebut.

2.3 Biosekuriti Terhadap Hewan Pengganggu

Menurut Rusny (2013), biosekuriti berfokus pada pengamanan hewan ternak terhadap gangguan oleh hewan-hewan liar seperti burung, predator (seperti kumbang), hama (seperti tikus), lalat, caplak, tungau, dan serangga lainnya. Biosekuriti merupakan langkah awal dalam menjaga ternak dari penyakit, dan bertujuan untuk mencegah penularan penyakit yang menular, termasuk parasit dan hama. Prinsip biosekuriti ditekankan pada pemeliharaan dan perbaikan kesehatan hewan serta pencegahan masuknya penyakit baru yang bersifat patogen. Ini dicapai melalui penilaian dan persiapan terhadap semua risiko yang mungkin

mempengaruhi kesehatan hewan, seperti yang diungkapkan oleh Satyanarayana (2008) dan Zavala (2011).

Peternakan yang mampu mengimplementasikan program biosekuriti dengan benar dapat mengurangi biaya pemeliharaan, terutama dalam manajemen kesehatan ternak, dibandingkan dengan peternakan yang tidak menerapkan biosekuriti. Hal ini dikarenakan tindakan penanganan penyakit setelah terjadi wabah di dalam peternakan akan menghabiskan banyak biaya. Oleh karena itu, penerapan program biosekuriti dianggap sebagai alternatif yang efektif dan ekonomis dalam mencegah dan mengendalikan penyakit

2.4 Biosekuriti Terhadap Tamu, Pekerja dan Lalulintas Kendaraan

Biosekuriti harus diterapkan oleh peternakan untuk mengawasi semua hal yang masuk dan keluar dari lingkungan peternakan, termasuk tamu, pekerja, dan kendaraan. Tindakan biosekuriti terhadap berbagai pihak ini melibatkan langkah-langkah sanitasi guna mengurangi dan mencegah kemungkinan kontaminasi yang bisa dibawa melalui peralatan, kendaraan, serta pakaian pengunjung. Menurut Bowman dan Shulaw (2001), risiko penyebaran penyakit lebih tinggi terhadap pengunjung yang berasal dari peternakan lain yang terinfeksi suatu penyakit. Ada beberapa kelompok yang memiliki potensi risiko tinggi dalam menyebarkan penyakit ke dalam peternakan, seperti inseminator, pekerja peternakan atau pengolahan produk hewan, dokter hewan, kendaraan yang digunakan untuk mengangkut ternak, dan pengunjung yang datang dari peternakan lain.

Penerapan biosekuriti yang ketat terhadap tamu dan kendaraan yang memasuki area peternakan, baik dalam konteks budidaya maupun penggemukan, akan memberikan perlindungan lebih baik bagi hewan ternak dan individu yang terlibat secara langsung. Menurut Departemen Kesehatan (2008), biosekuriti adalah tindakan yang diambil untuk menjaga ternak dari penyakit infeksi melalui penerapan sanitasi dan upaya pencegahan lainnya. Dengan kata lain, biosekuriti merujuk pada langkah-langkah keamanan untuk melindungi ternak, melibatkan pengamanan lingkungan dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pemeliharaan.

2.5 Biosekuriti Sapi Sakit

Kesehatan hewan ternak memiliki peran signifikan dalam mencapai kesuksesan dalam operasi peternakan, karena akan mempengaruhi pertumbuhan berat badan sapi. Saat ternak berada dalam kondisi sehat, pertumbuhan berat badan yang optimal akan tercapai. Sebaliknya, jika ternak mengalami kesehatan yang buruk atau terkena penyakit, penambahan berat badan akan terhambat atau tidak optimal.

Pengetahuan mengenai penyakit yang memengaruhi ternak sapi adalah hal yang sangat penting bagi tim keswan feedlot. Dalam upaya ini, kerjasama dengan tim dokter hewan akan memberikan kemampuan kepada peternak untuk mengatasi masalah kesehatan yang mungkin timbul. Penyakit merupakan salah satu hambatan yang signifikan dalam usaha beternak sapi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan upaya pencegahan dan menangani penyakit dengan tepat guna mengatasi tantangan ini.

2.6 Biosekuriti Pakan

Semua peternakan sebaiknya menerapkan biosekuriti dalam hal penyediaan pakan, karena aspek ini merupakan faktor kunci dalam kesuksesan operasi penggemukan atau peternakan. Pakan memiliki peran utama dalam mempengaruhi hasil akhir. Pakan yang sesuai dengan kualitas yang baik akan memberikan pertumbuhan yang optimal. Menurut Hall (1970), ada sejumlah faktor yang mempengaruhi pakan, termasuk jenis pakan, periode penyimpanan, cara penyimpanan, suhu, kadar air, kelembaban udara, serangga, bakteri, jamur, hewan pengerat, dan komposisi nutrisi

2.7 Biosekuriti Kandang

Biosekuriti merupakan sebuah konsep penting yang memiliki dampak besar pada kesuksesan sistem produksi ternak, terutama dalam upaya mengurangi risiko dan akibat dari masuknya penyakit yang dapat menular maupun tidak menular. Implementasi biosekuriti dengan baik dan tepat dapat membawa dampak positif terhadap produktivitas ternak, efisiensi ekonomi, dan hasil produksi secara keseluruhan. Dalam konteks pengelolaan sistem, biosekuriti memegang peranan kunci, terutama dalam upaya pencegahan penyakit.

Secara umum, konsep biosekuriti dapat dibagi menjadi tiga tingkatan utama. Pertama adalah biosekuriti konseptual, yang melibatkan pemahaman konseptual dasar terkait upaya pencegahan penyakit. Kedua, ada biosekuriti struktural, yang berfokus pada pengaturan fisik dan infrastruktur peternakan untuk mencegah risiko kontaminasi. Terakhir, biosekuriti operasional, yang berkaitan dengan penerapan langkah-langkah konkret dalam rutinitas harian untuk menjaga keamanan dan kesehatan ternak.

Aspek-aspek yang mencakup konsep biosekuriti melibatkan berbagai komponen penting. Di antaranya termasuk isolasi, sanitasi, fumigasi, desinfeksi, vaksinasi, serta pengendalian hewan liar, dan elemen lain yang relevan. Menurut penjelasan dari Office International des Epizooties pada tahun 2006, pentingnya mengendalikan bangunan dan fasilitas peternakan untuk menghindari risiko bagi ternak. Bangunan tersebut bisa menjadi sumber potensi kontaminasi yang melibatkan mikroba patogen, bahan kimia berbahaya, serta elemen fisik yang dapat mengancam kesehatan ternak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.8 Sanitasi dan Penanganan Limbah

Limbah yang berasal dari kegiatan peternakan adalah semua sisa material yang dihasilkan dari proses tersebut, baik itu dalam bentuk cairan, padatan, atau bahkan gas. Menurut pendapat Rianto (2010), contohnya adalah kotoran ternak yang terdiri dari tinja dan sisa pakan yang tidak dimakan oleh hewan. Namun, jika limbah ini terkumpul dalam jumlah besar dan tidak dikelola dengan baik, masalah bisa timbul. Beberapa masalah yang mungkin muncul termasuk dampak polusi terhadap lingkungan seperti pencemaran udara, tanah, dan air.

Hidayatullah (2005) mengklasifikasikan limbah padat sebagai bahan-bahan padat, seperti kotoran hewan, hewan yang sudah mati, dan bahan yang ada di perut hewan setelah dipotong. Sementara itu, limbah cair adalah bahan-bahan yang berwujud cairan, seperti urin, air untuk mencuci peralatan, dan lain sebagainya. Bambang (2003) menjelaskan bahwa pengelolaan limbah padat bisa dilakukan dengan mengubahnya menjadi kompos. Caranya adalah dengan menyimpan limbah tersebut, kemudian diaduk atau dibalik secara berkala. Proses pengadukan ini akan mempercepat penguraian materi dan meningkatkan kualitas kompos yang dihasilkan. Selanjutnya, kompos ini bisa dikeringkan selama beberapa waktu

hingga mencapai kadar kekeringan yang diinginkan. Pengelolaan limbah cair melibatkan berbagai metode, termasuk pendekatan fisik, kimia, dan biologi. Pendekatan fisik digunakan untuk memisahkan partikel-padatan di dalam limbah dari fase cairannya

2.9 Lokasi Perusahaan

Perusahaan PT. Juang Jaya Abdi Alam terletak di posisi yang berada di Jalan Raya Lintas Sumatra km 40 Bakauheni. Letak geografis PT. Juang Jaya Abdi Alam berada pada batas antara Desa Kota Dalam dan Desa Suka Banjar, yang terletak di Kecamatan Sidomulyo, Lampung Selatan. Keputusan untuk menempatkan PT. Juang Jaya Abdi Alam di lokasi ini telah dipertimbangkan dengan matang, mengingat jarak perusahaan dari pemukiman penduduk yang mencapai sekitar ± 3 km. Dengan jarak yang cukup jauh ini, aktivitas di dalam perusahaan dapat berjalan tanpa mengganggu kehidupan sehari-hari penduduk di sekitar. Lebih lanjut, limbah yang dihasilkan oleh perusahaan tidak akan memberikan dampak negatif pada penduduk di lingkungan sekitar. Lebar jalan raya Lintas Sumatra hanya berjarak 150 meter dari lokasi perusahaan.

Posisi strategis PT. Juang Jaya Abdi Alam menjadikannya mudah dijangkau dan berlokasi strategis. Hal ini terlihat dari jarak perusahaan ke Bandar Lampung yang hanya sekitar 40 km dengan waktu tempuh sekitar 1 jam perjalanan. Keunggulan lainnya adalah jarak yang dekat dengan Pelabuhan Bakauheni, yang merupakan jalur perdagangan antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Dengan jarak sekitar 60 km dan waktu tempuh sekitar 90 menit, lokasi ini memberikan dukungan yang baik untuk proses pemasaran. Tidak hanya itu, lokasi peternakan juga memiliki akses yang relatif singkat, sekitar ± 20 km, dari Pelabuhan Panjang yang merupakan pintu masuk bagi sapi impor dari luar negeri, terutama Australia. Jalan masuk menuju PT. Juang Jaya Abdi Alam dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jalan Masuk Menuju PT. Juang Jaya Abdi Alam

Saat ini luas lahan yang dimiliki oleh PT. Juang Jaya Abdi Alam \pm 240 ha, dan 128.337 ha telah dipergunakan untuk mess, perkantoran, gudang, workshop, kandang, farming dan *breeding center*. dengan lahan yang cukup luas PT. Juang Jaya Abdi Alam mampu memaksimalkan kegiatan peternakan sapi dengan tidak mengganggu dan terganggu oleh masyarakat sekitar.

2.10 Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

PT. Juang Jaya Abdi Alam merupakan entitas bisnis yang melibatkan sejumlah pihak dalam bentuk kemitraan modal. Adapun kepemilikan saham terbagi dengan 50% dimiliki oleh Consolidated Pastoral Company (CPC) PTY Ltd, perusahaan peternakan terbesar kedua di Australia. Selanjutnya, sebanyak 25% saham dimiliki oleh Sterling Point Investment PTE LTD, 15% dimiliki oleh Linear Investment PTE LTD, dan 10% dimiliki oleh PT Duta Abdi Ayodya. Berdiri sejak tahun 2001, PT. Juang Jaya Abdi Alam resmi memperoleh Surat Izin Usaha (SIU) pada 15 Agustus 2001, diberikan dengan nomor izin C-05926 HT.01.01.TH.2001. Pada awal pendirian, perusahaan ini memulai dengan populasi awal 800 ekor sapi dan tiga kandang. Saat ini, PT. Juang Jaya Abdi Alam telah mengalami perkembangan yang signifikan. Mampu menampung hingga 23.000 ekor sapi, perusahaan ini dilengkapi dengan 12 kandang dan 9 paddock. Jumlah populasi sapi yang saat ini dipelihara mencapai 18.369 ekor. Sejak tahun 2009, PT. Juang Jaya Abdi Alam telah mendirikan Breeding Center. Salah satu peran utama dari fasilitas ini adalah untuk merawat induk sapi dan anak sapi yang lahir di feedlot. Hasil dari

Breeding Center ini dijadikan sebagai persediaan sapi yang nantinya akan dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari pasokan sapi yang akan di gemukkan

PT. Juang Jaya Abdi Alam adalah sebuah perusahaan yang fokus pada kegiatan utama dalam bidang penggemukan sapi potong secara intensif, yang umumnya dikenal sebagai feedlot. Sejak pendirian hingga Juni-Juli 2005, perusahaan ini dikelola dengan modal dari dalam negeri, atau yang biasa disebut Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), yang berasal dari PT. Agro Giri Perkasa (AGP). Sejak bulan Juli 2005 dan seterusnya, perusahaan ini mengandalkan modal dari luar negeri, atau yang dikenal dengan istilah Penanaman Modal Asing (PMA), yang berasal dari Negara Australia. Sapi potong yang dijadikan fokus dalam program pembibitan dan budidaya berasal dari Australia, dengan varietas utama yaitu Brahman Cross (BX), yang dipasok oleh pihak seperti Wellard, CPC, Elders, dan Kiana. Selain jenis Brahman Cross (BX), PT. Juang Jaya Abdi Alam juga mengelola berbagai jenis sapi lainnya, seperti Charolais, Charbray, Gertulis, Droughtmaster, Angus, dan Spanish Fighting Bull. Jumlah populasi ternak di PT. Juang Jaya Abdi Alam Tahun 2023 di tampilkan pada table 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi Ternak di PT. Juang Jaya Abdi Alam

No	Jenis sapi	Jumlah (Ekor)
1.	Kerbau	2.150
2.	Heifer	6.509
3.	Steer	7.550
4.	Bull	160
5.	Mickybull	450
6.	Cow	1.550
Jumlah total		18.369

Sumber : Data Primer PT. Juang Jaya Abdi Alam 2023

Sejak awal berdiri sampai Juni-Juli 2005, perusahaan ini bermodalkan dari dalam negeri atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pada bulan Juli 2005 sampai sekarang modal dari usaha berasal dari modal luar negeri atau penanaman modal asing (PMA) dari Australia. Lahan yang dimiliki perusahaan pertama kali adalah 108.337 Ha yang digunakan untuk perdagangan, workshop, usahan terpadu

(*mix farming*), perkantoran, mess, mushola dan gudang pakan Tahun 2010 lahan perusahaan menjadi seluas 236 Ha.

2.11 Tujuan Perusahaan

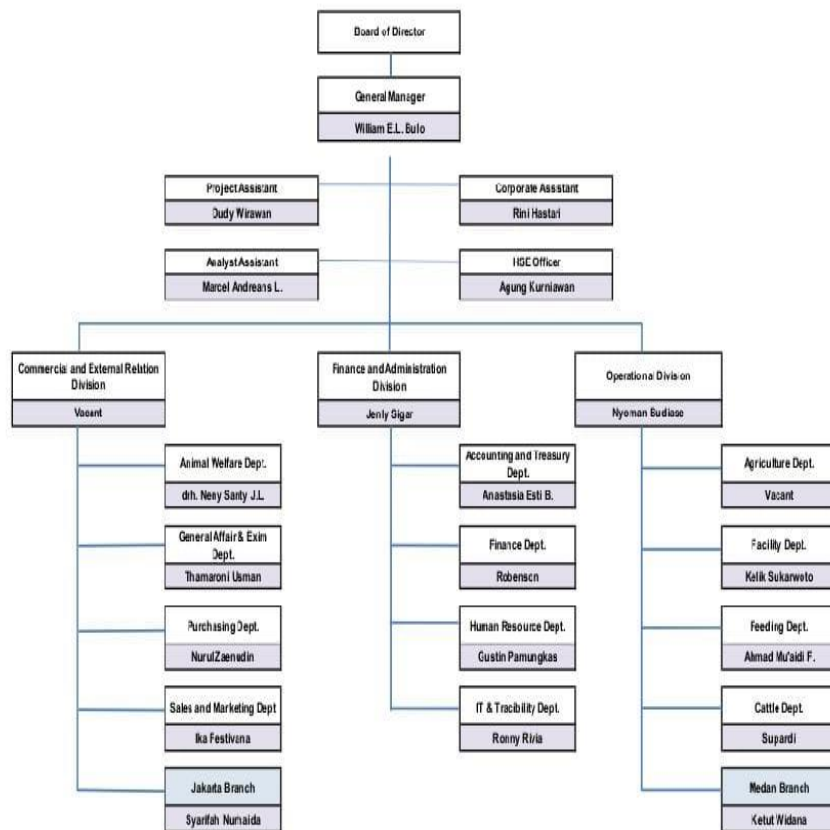
Tujuan Usaha PT. Juang Jaya Abdi Alam adalah menggemukan sapi potong. Maksud dan tujuan usaha ini adalah

- 1 Penggemukan sapi bakalan dengan bobot berkisar 270-350 kg secara intensif sehingga pada waktu 80-90 hari masa penggemukan dapat mencapai bobot yang diinginkan 400-550 kg:
2. Menyediakan daging yang berkualitas baik untuk kebutuhna daging dalam negeri dan ekspor di masa yang akan datang
3. Menyerap bahan baku pakan yang diproduksi oleh petani dan memanfaatkan limbah yang dihasilkan oleh industri lokal:
4. Menyediakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat di sekitar perusahaan.

2.12 Struktur Organisasi

PT. Juang Jaya Abdi Alam dikepalai oleh seorang Presiden Direktur yang berperan sebagai pemilik perusahaan dan pemegang saham utama. Pemilik dan pengelola perusahaan ini merupakan warga negara Australia yang juga bertanggung jawab atas pasokan sapi bakalan dari negara asal mereka. Kepemimpinan perusahaan ditangani oleh seorang General Manager yang mengawasi beberapa divisi, termasuk Human Resources Development (HRD), General Accounting (GA), bidang Accounting, dan bidang Feedlot.

Operasional produksi dikelola oleh seorang Manager Feedlot dan seorang Manager Teknik. Manager Feedlot bertanggung jawab atas wilayah produksi dan mengawasi sejumlah divisi. Divisi tersebut mencakup Supervisor Umum yang memimpin beberapa bidang, seperti Kesehatan Hewan, Penjualan (Disphock), gudang, pembersihan kandang (Cleaning), dan pengolahan limbah. Di bawah setiap kepala divisi tersebut, terdapat tim karyawan termasuk karyawan kontrak seperti tenaga harian lepas dan pekerja borongan. Struktur organisasi PT. Juang Jaya Abdi Alam tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Organisasi PT. Juang Jaya Abdi Alam